

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif ini digunakan untuk membuktikan kebenaran dari teori-teori penelitian dengan cara mengolah data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan dengan menggunakan metode statistik (Bambang Supomo & Indrianto, 2002:12).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018, 2019, 2020 dan diunduh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut (Tjun et al., 2012) populasi diartikan sebagai kumpulan-kumpulan objek atau subjek yang telah memenuhi karakteristik yang ditentukan oleh peneliti, untuk kemudian dilakukannya penelitian dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan atas hasil yang diperoleh. Populasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berkesinambungan selama periode 2018-2020 di Bursa Efek Indonesia.

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2012:177) Teknik *purposive sampling* merupakan suatu teknik yang difungsikan untuk penentuan pengambilan suatu sampel dengan penentuan kriteria. Pada penelitian ini sampel dipilih dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama tahun 2018-2020
3. Melaporkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut selama periode 2018-2020
4. Perusahaan yang menghasilkan laba berturut-turut selama 2018-2020
5. Perusahaan yang memiliki data lengkap berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

Data dalam penelitian ini merupakan jenis data dokumenter dimana data yang diperoleh berupa benda-benda fisik seperti laporan keuangan (Sugiyono, 2011:62). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka

3.4.2 Sumber data

Data dalam penelitian ini merupakan jenis data dokumenter dimana data yang diperoleh berupa benda-benda fisik seperti laporan keuangan (Sugiyono, 2011:62). Penelitian ini termasuk menggunakan sumber data sekunder, karena

dalam penelitian ini tidak diperoleh secara langsung, dalam penelitian ini data diperoleh dari sumber yang sudah ada yakni dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik dokumentasi dipilih oleh peneliti sebagai proses pengambilan data, dimana peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang dibutuhkan yaitu berupa laporan keuangan. Penulis mendapatkan data laporan keuangan ini dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat merupakan suatu kondisi yang muncul sebagai respon dari adanya variabel bebas atau variabel independen, dengan kata lain variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh *independent variable*. Dalam penelitian ini *dependent variable* nya adalah kualitas laba. Kualitas laba suatu perusahaan digunakan sebagai indikator dari kualitas informasi keuangan, kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan.

Laba yang mendatang merupakan suatu indikator kemampuan membayar deviden dimasa mendatang. Pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Penman (2001) yang mengukur kualitas laba dengan menghitung rasio antara arus kas operasional dibagi dengan laba bersih perusahaan. Semakin kecil rasio yang dihasilkan maka akan semakin baik kualitas laba yang ditunjukkan perusahaan. Adapun pengukuran model Penman

(2001) untuk mengukur kualitas laba dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Earning\ Quality = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Income}$$

3.6.2 Variabel Independen

3.6.2.1 Persistensi Laba

Definisi persistensi laba menurut Scott (2009) adalah revisi laba yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Romasari, 2013)

Persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$Eit = \beta_0 + \beta_1 Eit-1 + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Eit : laba akuntansi (earnings) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

Eit-1: laba akuntansi (earnings) setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

β_0 : konstanta

β_1 : persistensi laba akuntansi

Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah high persisten. Apabila persistensi laba (β_1) > 0 hal ini

menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba ($\beta_1 \leq 0$) berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

3.6.2.2 Struktur Modal

Struktur modal merupakan pendanaan ekuitas dan utang pada suatu perusahaan yang sering dihitung berdasarkan besaran relatif berbagai sumber pendanaan. Stabilitas keuangan perusahaan dan risiko gagal melunasi utang bergantung pada sumber pendanaan serta jenis dan jumlah berbagai aset yang dimiliki perusahaan (Fitriati, 2019). Hutang menimbulkan beban bunga yang mampu menghemat pajak, namun jika perusahaan didanai dengan ekuitas maka tidak terdapat beban bunga yang bisa mengurangi beban pajak perusahaan.

Rasio pengukuran struktur modal adalah debt ratio. Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.6.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Log total aktiva. Semakin besar angka logaritma dari total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar pula ukuran perusahaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Log total aktiva dapat dihitung dengan rumus :

$$UPit = \text{Log } TAit$$

Keterangan :

UPit : Ukuran perusahaan i pada periode (tahun) t.

TAit : total aset perusahaan i pada periode (tahun) t.

3.6.2.4 Alokasi Pajak Antar Periode

Alokasi pajak antar periode dapat dilihat dari perbedaan temporer pengakuan pendapatan atau beban akuntansi pajak penghasilan. yang ditampung dalam akun PPh yang di tangguhkan dalam neraca untuk dialokasikan pada beban PPh untuk tahun-tahun mendatang (Festy Vita Septyana, 2011). Alokasi pajak antar periode diukur dengan melihat besaran penghasilan dan beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laba rugi, kemudian membaginya dengan jumlah laba akuntansi sebelum pajak, skala data yang digunakan dengan rasio. Dengan rumus (Rizky, 2009):

$$ALPA_{it} = \frac{BPT_{it} \text{ atau } PPT_{it}}{LRSP_{it}}$$

Keterangan:

$ALPA_{1it}$ = Alokasi pajak antar periode untuk perusahaan i yang melaporkan beban pajak tangguhan pada tahun t

BPT_{it} = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

PPT_{it} = penghasilan pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$LRSP_{it}$ = laba (rugi) sebelum pajak perusahaan i pada tahun t

3.6.2.5 Likuiditas

Likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban

lancar, maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan dapat dibayar pada saat jatuh tempo (Fitriati, 2019).

Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current ratio*. *Current ratio* merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Perhitungan *current ratio* pada setiap tahunnya dirata-rata sehingga dapat memperoleh satu nilai *current ratio* selama periode pengamatan empat tahun. Likuiditas dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3.6.2.6 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Silfi, 2016). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya. Apabila informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan menunjukkan laba yang sebenarnya, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laba yang berkualitas.

Menurut Warsidi dan Pramuka (2000) Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t - 1}{\text{Laba bersih tahun } t}$$

Keterangan:

Laba bersih tahun t : Laba bersih perusahaan periode sekarang.

Laba bersih tahun t-1 : Laba bersih perusahaan pada periode sebelumnya

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mendefinisikan suatu objek yang diteliti melalui data, baik sampel maupun populasi, baik dalam bentuk gambar maupun grafik, sehingga informasi yang didapatkan berguna bagi pengguna informasi tersebut.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diartikan sebagai uji yang dilakukan untuk menilai ada atau tidaknya masalah-masalah asumsi klasik dalam sebuah uji regresi linier. Sebelum melakukan uji regresi, maka data terlebih dahulu melalui pengujian asumsi klasik. Uji ini ditujukan untuk menguji kualitas data penelitian yang telah diperoleh. Berbagai jenis Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

3.7.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji residual dari setiap variabel yang akan diteliti, dimana hal ini akan memberikan pernyataan atas kelayakan data tersebut apakah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara dalam uji normalitas, yaitu dengan analisis grafik atau dengan melakukan uji statistik (Ghozali, 2013:160).

a. Analisis Grafik

Penggunaan analisis grafik, pada umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram saja. Tetapi jika ditelusuri lebih lanjut, jika hanya dengan melihat tabel histogram saja, tidak menutupi kemungkinan hasil yang didapat akan terjadi kesalahan terutama pada penelitian yang memiliki jumlah sampel yang sedikit.

Oleh karena itu, hal ini dapat diperbaiki dengan melihat *normal probability plot* dimana metode ini digunakan dengan cara membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar dalam menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut :

- a) Dikatakan memiliki pola distribusi normal jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Dikatakan tidak memiliki pola distribusi normal jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal. Hal ini dapat dikatakan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Dalam uji normalitas, terkadang hasil yang diperoleh dalam penggunaan grafik secara visual kelihatan normal, tetapi jika dilihat secara statistik hasil yang didapat bisa berkebalikan. Oleh karena itu, dalam melakukan uji grafik harus dilengkapi dengan uji statistik. Uji ini menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan tingkat signifikansinya (α) 0.05 agar dapat digunakan untuk menguji normalitas residual. Jika nilai sig > dari 0.05, maka dapat dikatakan data residual berdistribusi normal, dan apabila nilai sig < dari 0.05, maka dapat dikatakan data residual tidak berdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi linier berganda, tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar *independent variable*. Model regresi yang baik dibuktikan dengan tidak adanya interkorelasi antar *independent*

variable atau diartikan sebagai tidak terjadinya gejala multikolinieritas atau seharusnya tidak akan terjadi korelasi diantara variabel independennya. Pendeteksian yang paling akurat terkait ada atau tidaknya interkorelasi adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 artinya tidak terjadi multikolinieritas, apabila dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10 disebutkan tidak terjadinya multikolinieritas. Sebaliknya, apabila nilai VIF > 10 artinya terjadi multikolinieritas, apabila dilihat dari nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 disebutkan terjadinya multikolinieritas dalam variabel independennya (Santoso, 2016:175).

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan menguji apakah data didalam suatu model regresi, bisa terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Hasil heteroskedastisitas pada suatu model regresi dapat dilihat pada pola gambar *scatterplot*. Ketika mendapatkan hasil titik-titik data yang ada menyebar dan tidak membentuk pola, menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, tidak mengumpul pada bagian atas dan bagian bawah saja maka bisa dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam data model regresi tersebut (Ghozali, 2018:137).

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk melihat korelasi antara periode t dengan periode $t-1$ atau periode tahun sebelumnya (Ghozali, 2018:111-112). Model regresi dapat dikatakan bagus jika model regresi bisa terbebas dari uji autokorelasi. Untuk bisa membuktikan ada tidaknya autokorelasi diantara periode tersebut di dalam suatu model regresi, maka dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin-Watson* (uji DW)

dengan membandingkan antara hasil DW hitung dengan hasil dalam tabel DW. Dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam model regresi yakni :

- a. Bila $d < d_L$: terdapat autokorelasi negatif.
- b. Bila $d_L \leq d \leq d_U$: tanpa keputusan.
- c. Bila $d_U \leq d \leq (4-d_U)$: tidak terdapat autokorelasi.
- d. Bila $(4-d_U) \leq d \leq (4-d_L)$: tanpa keputusan.
- e. Bila $d \geq (4-d_L)$: terdapat autokorelasi positif.

3.7.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dipilih dikarenakan dapat digunakan untuk memprediksi seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:95).

Berikut adalah model regresinya yakni :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y : Kualitas laba

a : Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$: Koefisien regresi variabel independen

X_1 : Persistensi Laba

X_4 : Alokasi Pajak antar Periode

X_2 : Struktur Modal

X_5 : Likuiditas

X_3 : Ukuran Perusahaan

X_6 : Pertumbuhan Laba

e : Standar error

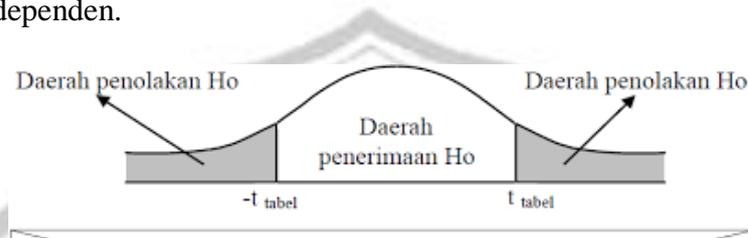
3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau *independent variable* secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya (Ghozali, 2018:99). Berikut tahapan-tahapan dalam melakukan uji t, diantaranya :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok.
 H_0 = Variabel dependen secara parsial (individu) tidak dipengaruhi oleh variabel independen.
 H_1 = Variabel dependen secara parsial (individu) dipengaruhi oleh variabel independen.
- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0.05).
- c. Membandingkan tingkat signifikan (α) dengan tingkat signifikan t yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:
 - a) Nilai signifikan t < 0.05 = penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.
 - b) Nilai signifikan t > 0.05 = penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen tidak terpengaruh oleh variabel independen.
- d. Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen terpengaruh oleh variabel independen.
- b) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Artinya secara parsial dan signifikan variabel dependen tidak terpengaruh oleh variabel independen.



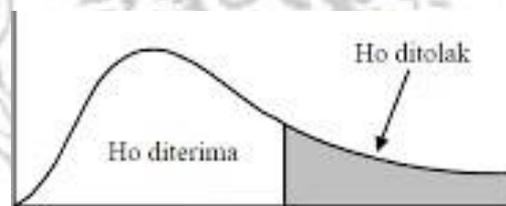
Gambar 3.1 Uji t

3.7.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (bersama-sama) yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tahapan-tahapan dalam melakukan uji f, diantaranya :

- a. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok
 - H_0 = Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan tidak terpengaruh dengan adanya variabel independen.
 - H_1 = Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terpengaruh dengan adanya variabel independen.
- b. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0.05)
- c. Membandingkan tingkat signifikan (α) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria:

- a) Nilai signifikan $F < 0.05$ = penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terpengaruh dengan adanya variabel independen.
 - b) Nilai signifikan $F > 0.05$ = penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan tidak terpengaruh dengan adanya variabel independen.
- d. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :
- a) Jika F hitung $>$ F tabel, penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan terpengaruh dengan adanya variabel independen.
 - b) Jika F hitung $<$ F tabel, penerimaan H_0 dan penolakan H_1 . Artinya Variabel dependen secara simultan (bersama-sama) dan signifikan tidak terpengaruh dengan adanya variabel independen.



Gambar 3.2 Uji F

3.7.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan nilai koefisien determinasi antara nol sampai dengan satu merupakan fungsi dari uji koefisien determinasi. Kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas ditunjukkan oleh nilai R^2 yang kecil. Dimana jika nilai R^2 mendekati nilai satu dapat diartikan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua

informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen. Dalam hal data silang (*cross section*) memiliki nilai koefisien determinasi relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan dalam data runtun waktu (*time series*) memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi. Dalam nilai adjusted R^2 dapat menghasilkan nilai yang negatif, walaupun sebenarnya yang dikehendaki adalah hasil yang bernilai positif. Sehingga jika nilai adjusted R^2 negatif maka dapat dianggap bernilai nol.

